

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Permintaan akan produk peternakan seperti telur, daging baik secara kuantitas maupun secara kualitas terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, peningkatan kesejahteraan, serta kesadaran masyarakat akan gizi. Itik merupakan unggas yang dipelihara tidak hanya sebagai penghasil telur tapi juga sebagai penghasil daging. Kelebihan ternak itik adalah tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam sehingga pemeliharaannya tidak banyak mengandung resiko (Saleh, 2004). Untuk mendapatkan pertumbuhan itik pedaging yang baik maka perlu dipelihara secara terkurung atau intensif. Dalam usaha peternakan intensif, biaya yang harus dikeluarkan untuk ransum merupakan komponen biaya terbesar bahkan dapat mencapai lebih 70 % dari biaya produksi (Tangenjaya 2007 dan Kompang 2009). Berbagai upaya dilakukan untuk menekan biaya tersebut antara lain dengan meningkatkan efisiensi penggunaan ransum atau menekan biaya pakan serendah mungkin (Reid dan Friendship 2002). Penambahan probiotik merupakan salah satu alternatif (Patterson dan Burkholder 2003).

Pemberian probiotik dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan. Probiotik merupakan imbuhan pakan dalam bentuk mikroba hidup yang menguntungkan melalui perbaikan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan (Fuller, 1997). Probiotik tergolong dalam makanan fungsional, dimana bahan makanan ini mengandung komponen-komponen seperti asam laktat, asam asetat, hidrogen peroksida (H_2O_2), CO_2 , diasetil, asetaldehid, bakteriosin, dan asam-asam amino yang dapat meningkatkan kesehatan ternak

dengan cara memanipulasi komposisi bakteri yang ada dalam saluran pencernaan ternak. Pemberian probiotik memiliki beberapa tujuan yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan kecernaan pakan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan produksi telur, dan meningkatkan pertumbuhan mikroba yang menguntungkan (Fuller, 1992). Dalam hal meningkatkan status kesehatan ternak probiotik dapat memberikan efek pengurangan kemampuan mikroorganisme patogen dalam memproduksi toksin, menstimulasi enzim pencernaan serta dihasilkannya vitamin dan substansi *antimicrobial*.

Probiotik diberikan sebagai suplemen pada ransum dapat meningkatkan efek menguntungkan terhadap karkas. Husmaini (2013) melaporkan bahwa aplikasi pemberian BAL secara oral dalam keadaan fresh kepada broiler dapat meningkatkan performans dan kualitas karkas serta dapat menurunkan lemak abdomen. Fuller (1992) menyatakan bahwa probiotik dapat menghasilkan enzim yang membantu mencerna serat kasar, protein, dan lemak, mendetoksifikasi zat racun dan menghambat pertumbuhan bakteri patogen di dalam saluran pencernaan sehingga pencernaan dan penyerapan makanan yang dikonsumsi lebih baik. Hal ini memberikan dampak positif pada broiler. Pada umumnya meningkatnya bobot hidup broiler diikuti oleh menurunnya kandungan lemak abdomen (Tilman *et al.*, 1998). Semakin tinggi bobot hidup maka semakin tinggi juga bobot karkasnya (Williamson dan Payne, 1993).

Penelitian yang dilakukan menggunakan bakteri asam laktat (BAL) yaitu *Lactococcus plantarum* merupakan jenis bakteri asam laktat yang berasal dari Blondo yaitu sisa pengolahan *Virgin Coconut Oil* (VCO). *Lactococcus plantarum* bisa dijadikan sebagai probiotik karena memenuhi persyaratan yang diperlukan

seperti mempunyai kemampuan hidup dan tumbuh dengan baik pada suhu 42°C, pada pH= 2 dan pH netral = 7, dan tahan terhadap garam empedu sehingga berpotensi dijadikan probiotik pada unggas. *Lactococcus plantarum* dapat meningkatkan jumlah BAL di usus, dan bisa bertahan selama 2 minggu berikutnya (Husmaini, 2012).

Jenis pengemban juga berpengaruh terhadap pertumbuhan BAL dimana menurut Husmaini (2013) ubi jalar ungu merupakan jenis pengemban yang lebih baik dari pada kentang untuk pertumbuhan BAL, dimana jumlah BAL yang mampu tumbuh pada media ubi jalar ungu setara $10,771 \pm 0,247$ (cfu/gram) dibandingkan dengan kentang yaitu $10,543 \pm 0,280$ (log 10 cfu/gram) atau setara dengan $6,5 \times 10^{10}$ (cfu/gram). Menurut Nintami (2012), ubi jalar ungu adalah jenis umbi-umbian yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan jenis umbian lainnya karena memiliki kandungan zat gizi yang beragam. Karbohidrat yang terdapat pada ubi jalar ungu ini termasuk karbohidrat kompleks dengan klasifikasi indeks glikemik (IG) 54 yang rendah. Ubi jalar ungu mengandung oligosakarida yang dapat dimanfaatkan oleh probiotik sebagai nutrisi untuk perkembangannya di dalam usus dan kandungan pati pada ubi jalar ungu terdiri dari 30-40 % amilopektin. Namun belum diketahui bagaimana efek BAL yang menggunakan pengemban ubi jalar ungu terhadap berat badan akhir, bobot karkas, persentase karkas, dan persentase lemak abdomen pada itik. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul **“Pengaruh Jumlah Pemberian Probiotik Bakteri Asam Laktat (*Lactococcus plantarum*) Yang Menggunakan Pengemban Ubi Jalar Ungu (*Ipomea batatas* sp) Terhadap Berat Badan Akhir dan Karkas Itik Kamang”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh jumlah pemberian probiotik Bakteri Asam Laktat *Lactococcus plantarum* yang menggunakan pengemban ubi jalar ungu terhadap berat badan akhir dan karkas pada itik kamang.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh jumlah pemberian probiotik *Lactococcus plantarum* yang menggunakan pengemban ubi jalar ungu terhadap berat badan akhir dan karkas itik kamang.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya tentang pemanfaatan probiotik pada itik dan untuk memberikan informasi kepada peternak mengenai manfaat pemberian jumlah probiotik *Lactococcus plantarum* pada berat badan akhir dan karkas itik.

1.5. Hipotesis Penelitian

Pengaruh pemberian jumlah probiotik Bakteri Asam Laktat *Lactococcus plantarum* dengan pengemban ubi jalar ungu terhadap berat badan akhir dan karkas itik kamang diduga dapat meningkatkan berat badan akhir dan dapat meningkatkan bobot karkas.

